

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gorontalo adalah suku yang memiliki tradisi yang ada pada semua aspek kehidupan. Masyarakat asli Gorontalo yang tinggal di Gorontalo kaya akan warisan budaya yang mewarnai segala kehidupan masyarakat Gorontalo. Berbagai upacara adat dan tradisi sering dilaksanakan untuk menandai ataupun menghormati berbagai peristiwa diseperti kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena suku bangsa ini tidak memiliki aksara tersendiri. Ketiadaan aksaranya, maka yang berkembang adalah tradisi lisan. Penyampaian pesan dari dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya selalu dalam bentuk lisan.

Sastra lisan yang masih berkembang di daerah Gorontalo adalah bentuk puisi lisan atau dikenal dengan sebutan sastra lisan. Endaswara (dalam Didipu, 2012:43) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Berdasarkan pernyataan dari Endaswara tersebut, ditemukan sastra lisan pada masyarakat Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat yang senada dengan pernyataan Endaswara yaitu penyebarannya dari mulut ke mulut. Sastra lisan yang ditemukan di kelurahan Buliide yakni *tuja'i Momuhuto*. Adapun yang dimaksud dengan *tuja'i* adalah puisi adat yang berisi pujian atau penghormatan yang bersifat patent atau tetap dan yang sudah terpola sesuai tahapan pelaksanaan dalam kegiatan adat.

Sesuai dengan apa yang pernah dilihat, terdapat naskah *tuja'i momuhuto* yang ada pada masyarakat kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat dalam berbahasa Gorontalo asli. Syair *tuja'i momuhuto* ini pernah disalin dari nenek moyang terdahulu. Melihat naskah itu mulai rusak atau tulisannya tidak jelas, maka orang tua terdahulu membukukan syair tersebut.

Tuja'i momuhuto ini diangkat dari acara adat *mome'ati*. *Momeati* merupakan suatu keharusan syariat Islam yang merupakan perjanjian atau ikrar dengan inti pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun iman secara utuh. *Momeati* ini adalah sub acara *momuhuto* atau *mopo dungga taluhu yilonuwa* yang berarti mandi pada ke tujuh air kembang dalam perian bambu kuning (*taluhu bungga hulawa*) yang disiramkan satu persatu oleh pelaksana adat sambil mengucapkan *tuja'i momuhuto* tersebut. *Momuhuto*/mandi bertujuan mensucikan diri sang gadis apabila haidnya berakhir dan hal ini diwajibkan mandi haid artinya mensucikan diri dari hadats besar.

Naskah *tuja'i momuhuto* ini terdiri dari 7 bait. Dalam siraman perian bambu pertama mempunyai 1 bait *tuja'i momuhuto* sampai pada siraman perian ke tujuh. Terlebih lagi dalam *tuja'i momuhuto* ini terdapat banyak sekali makna-makna yang terkandung pada adat *momuhuto*, terutama makna simbol yang harus diketahui oleh *hulango* atau bidan kampung, anak gadis yang menginjak masa remaja serta seluruh masyarakat Gorontalo. Apabila *tuja'i momuhuto* ini dilaksanakan hanya sekedar mengikuti adat ritual saja dan tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya maka masyarakat atau generasi berikutnya terutama para remaja

perempuan tidak akan tahu sebenarnya apa makna simbolik dari *tuja'i momuhuto* ini. Padahal dalam *tuja'i momuhoto* ini terdapat makna simbolik yang perlu di pahami dan di ketahui lewat syair-syair *tuja'i momuhuto* ini. Jika dikaji lebih dalam lagi di dalam *tuja'i momuhuto* ini mengandung banyak nilai-nilai. Diantaranya nilai moral atau nilai kesusilaan, adalah nilai yang memuat aturan atau pola dalam bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan.

Namun *tuja'i momuhuto* yang berbentuk puisi ini sudah jarang digunakan dan kurang dilestraikan dikarenakan pelantun yang fasih serta pelaksana adat yang ahli sudah tua, bahkan ada yang sudah meninggal. Biasanya juga dari pihak keluarga yang mengadakan hajatan tidak mau merepotkan diri melaksanakan *tuja'i* atau naskah yang berbentuk puisi tersebut.

Tuja'i dalam acara *momuhuto* ini harus dilaksanakan, karena *tuja'i momuhuto* ini adalah berupa nasihat untuk anak gadis supaya tidak bersikap tidak senonoh dengan norma yang tidak berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini, masyarakat sekarang sudah tidak paham bahkan sudah tidak fasih dalam berbahasa Gorontalo. Terkadang banyak generasi penerus gengsi atau malu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo. Sekarang pun sudah jarang pelantun *tuja'i momuhuto* ini yang ada hanya semacam ucapan-ucapan Sholawat Nabi. Hal ini dapat mengurangi minat masyarakat dalam melaksanakan *tuja'i* dalam prosesi adat siraman *momuhuto* ini.

Sebagai tindak lanjut dari pandangan tersebut, segera dilakukan penelitian dengan mengangkat judul “ *Makna dan nilai simbolis pada upacara momuhuto bagi masyarakat Gorontalo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah makna Simbol *tuja'i* pada upacara adat *momuhuto*?
- 2) Bagaimana nilai dari aspek nonverbal pada adat *momuhoto*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna simbol *tuja'i* pada upacara adat *momuhuto*.
- 2) Mendeskripsikan nilai dari aspek nonverbal pada adat *momuhuto*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Peneliti

Sebagai peminat budaya di daerah Gorontalo dan sebagai penduduk asli masyarakat Gorontalo yang bertempat tinggal di Daerah Gorontalo dan juga sebagai mahasiswi fakultas sastra dan budaya, tentunya hasil penelitian ini bermanfaat bagi diri peneliti untuk dapat dijadikan pegangan dan pengetahuan.

2. Masyarakat

Masyarakat Gorontalo sebagai pemilik budaya dapat mengetahui makna simbol yang terkandung dalam *tuja'i* pada adat *momuhuto* serta dijadikan sebagai wahana peningkatan keteguhan iman dalam kehidupan beragama.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul dan permasalahan maka terdapat beberapa definisi dalam penelitian ini yaitu : (1) makna, (2) simbol, (3) nilai (4) *tuja'i* (5) upacara *momuhuto*.

1) Makna

Makna dalam penelitian ini adalah makna simbol yang terdapat dalam bahasa verbal dan nonverbal yang dilihat dari aspek gerakan, isyarat, ekspresi pada upacara *momuhuto*.

2) Simbol

Simbol dalam penelitian ini adalah simbol yang terdapat pada upacara *momuhuto* baik verbal dan nonverbal yang dilihat dari aspek gerakan, isyarat, ekspresi pada upacara *momuhuto*.

3) Nilai

Nilai adalah ukuran baik buruknya segala sesuatu yang hendak diukur. Nilai yang terdapat dalam upacara *momuhuto* ini terdapat pada benda-benda perlengkapan adat pada prosesi *momuhuto*.

4) *Tuja'i*

Tuja'i yang dimaksud adalah puisi adat yang diucapkan oleh pelaksana adat atau pemangku adat pada saat ketujuh air kembang dalam perian bambu kuning disiramkan satu persatu.

5) Upacara *Momuhuto*

Momuhuto artinya memandikan dengan air kembang. *Momohuto*/mandi bertujuan mensucikan diri sang gadis apabila haidnya berakhir dan hal ini diwajibkan mandi haid artinya mensucikan diri dari hadats besar.